

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seni bela diri merupakan satu kesenian untuk seseorang mempertahankan atau membela diri. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi dirinya. Sebelum adanya persenjataan, manusia mempertahankan dirinya dengan tangan kosong. Pada saat itu, kemampuan mempertahankan diri dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan. Selain itu, juga untuk meningkatkan kemampuan fisik atau badan seseorang. Setelah itu, persenjataan pun mulai dikenal dan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri.

Menurut legenda, dari semua ilmu bela diri yang ada di dunia ini berasal dari India. Ada sebuah kerajaan Baramon di India yang didirikan oleh raja Sugandha, raja Sugandha memiliki seorang putra bernama Daruma Taishi. Daruma Taishi atau Badhudharma atau Tatmo Chouwsu adalah seorang pendeta yang lahir pada tahun VI Masehi di Kanchipuram. Sekitar tahun 520 Masehi, Daruma Taishin melakukan perjalanan ke China untuk mengembangkan agama Budha ke China. Daruma Taishin melakukan perjalanan kaki seorang diri melalui “Hutan Belantara Perawan” yang penuh dengan bahaya termasuk dengan binatang buas, tetapi dengan ketegaran dan kemampuan beladirinya Daruma Taishin berhasil tiba di China. Setibanya di China tepatnya di kota Kuang, Daruma Taishin bertemu dengan seorang *kaisar* dari Dinasti Liang yang bernama Wu Ti. Lalu Daruma Taishin melanjutkan perjalanannya ke kerajaan Wei, dimana ia mendirikan kuil pusat pengembangan agama budha (Tuttle, 1970: 22).

Saat pertama kali mengajarkan kepada murid-muridnya, Daruma Taishi hanya melatih tentang ilmu spiritualnya saja tetapi lama kelamaan muridnya semakin lemah dan sakit-sakitan, akhirnya Daruma menyimpulkan jasmani dan

rohani harus seimbang, maka Daruma memperkenalkan gerakan-gerakan ilmu bela dirinya kepada murid-muridnya, dan yang biasa dikenal dengan Kungfu Shaolin. Kungfu Shaolin dipercayai sebagai sumber pertama seluruh seni bela diri yang ada di dunia (Tuttle, 1970: 22).

Pada waktu terjadinya “Perang Boxer” yaitu pembasmian oleh tentara kerajaan kepada pendeta-pendeta budha dari Kuil Shaolin yang sebagian besar telah terbunuh oleh tentara *kaisar*, tetapi masih ada diantara mereka yang berhasil lolos dan meninggalkan dataran China. Pelarian inilah yang merupakan cikal bakal timbulnya ilmu bela diri Asia, salah satu contohnya seperti karate.

Asal usul karate berasal dari seni bela diri tinju China yang diciptakan oleh Darma. Darma adalah guru budha yang pada saat itu tengah bermeditasi di Biara Shorinji, Provinsi Henan. Pada abad ke-14 China Generasi Darma selanjutnya menyebut bela diri ini dengan nama Shorinji Kempo yang menyebar di Okinawa. Pada abad ke-19 Matsumara Shukon seorang prajurit samurai yang mengetahui karate sebagai seni bela diri. Menurut sejarah sebelum menjadi bagian dari Jepang, Okinawa adalah suatu wilayah yang berbentuk kerajaan bebas merdeka. Pada waktu itu Okinawa mengadakan hubungan dagang dengan pulau-pulau tetangga. China adalah salah satu pulau tetangga yang menjalin hubungan sangat kuat oleh Okinawa. Okinawa mendapatkan pengaruh akan budaya China. Orang-orang China dengan latar belakang yang berbeda-beda datang ke Okinawa mengajarkan bela dirinya pada orang-orang setempat. Sebaliknya orang-orang Okinawa juga banyak yang berpindah ke China setelah kembalinya ke Okinawa mengajarkan ilmu yang sudah dapat di China (Tuttle, 1970: 23 dan 26).

Pada tahun 1429, Okinawa dapat disatukan dan dikuasai secara penuh oleh Jepang. Pada tahun 1477-1526, *Kaisar* Shoshin membuat aturan yang sangat ketat tentang kepemilikan senjata pada rakyat Okinawa. Karena setelah Okinawa dikuasai oleh Jepang banyak usaha perlawanan dan pemberontakan dari penduduk asli Okinawa. Pengadilan Bakhucon akan menghukum orang-orang yang melanggar larangan tersebut. Orang-orang Okinawa secara sembunyi-sembunyi berlatih Okinawa Te dan Ryuku Kobudo (Seni senjata).

Te/Tōte/Tōde adalah transliterasi kata Chin-te dari bahasa China yang berarti pukulan atau tangan China ke dalam dialek Okinawa. Tiga aliran pun muncul masing-masing memiliki ciri khas yang namanya sesuai dengan daerah asalnya, yaitu Tomori, Shuri dan Naha. Setelah itu Okinawa Te mulai diajarkan ke sekolah-sekolah dan membuka jalan bagi karate masuk ke Jepang. Gichin Funakoshi adalah seseorang yang ditunjuk pertama sebagai instruktur untuk mengadakan demonstrasi karate di luar Okinawa bagi orang-orang Jepang (Tuttle, 1970: 25).

Karate adalah ilmu bela diri dari Jepang. Karate dalam huruf Jepang terdiri dari dua suku kata, yaitu *kara* yang berarti kosong dan *te* berarti tangan. Ilmu bela diri ini berawal dari China yang diajarkan oleh Daruma Taishi, lalu dibawa ke Okinawa dan mengajarkan orang-orang Okinawa untuk belajar seni bela diri dengan tangan kosong. Pada tahun 1429, Okinawa dapat disatukan dan dikuasai oleh Jepang, maka dari itu huruf *kara* juga mempunyai arti China. Di China simbol huruf *Tang* digunakan untuk menulis *kara*. Saat perang dunia kedua perubahan tulisan simbol huruf *kara* 唐 (China) ke *kara* 空 (kosong) mulai terjadi, ketika orang-orang Jepang yang mempertentangkan penggunaan huruf yang secara tidak langsung mempunyai arti berhutang pada orang China. Meskipun alasan seperti itu kurang menguntungkan, namun penggunaan simbol untuk “kosong” lebih mendekati pengertian karate (Sujoto, 2006: 3-4).

Tujuan karate adalah memberi kemungkinan bagi seseorang agar mampu menyadari daya potensi dirinya, baik secara fisik maupun yang berhubungan dengan segi mental spiritual. Karate adalah suatu ilmu pengetahuan tentang bela diri dengan tangan kosong atau tanpa senjata. Karate dapat sangat berbahaya dan bahkan mematikan karna latihan karate mampu memusatkan tenaga yang dahsyat dalam sekali pukul. Oleh karena itu, orang cenderung menganggap karate adalah brutal, kasar, dan hanya sekedar suatu teknik yang tidak mempunyai arti kecuali demi terjadinya perkelahian yang brutal.

Seorang instruktur karate mengajarkan pengikutnya untuk selalu menghindari pertarungan. Hal yang tidak perlu dihindari yaitu seperti, membela seseorang yang sangat membutuhkan, seseorang yang dicinta atau dihormati

atau demi membela kehormatan diri. Karena menghindari pertarungan pada saat kondisi seperti itu adalah memalukan. Sosai Mas Oyama pernah memberikan nasihat yaitu “Jangan pernah menggunakan teknik karate terlebih dahulu” tetapi “Pergunakan mental karate lebih dulu”. Maksudnya yaitu jangan pernah memulai suatu perkelahian terutama dengan teknik karate, lebih baik pergunakan mental karate, kepribadian, kewibawaan menguasai diri sendiri dan lawan, sehingga lawan kehilangan keberanian untuk menentang lagi. Kalau seseorang kuat dalam segi mental dan fisik, akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan ini memengaruhi penampilan diri menjadi lebih tenang.

Karate memberikan keseimbangan baik kekuatan fisik maupun mental spiritual. Kedisiplinan karate membawa seseorang dapat mengatasi kelemahan-kelemahan diri seperti ketakutan ketika diharuskan menghadapi lawan, kemalasan ketika kelelahan fisik mulai mengganggu, kehilangan tenaga ketika tekanan-tekanan dalam latihan mulai dirasakan disamping mengembangkan keterampilan dan kekuatan. Tujuan yang paling terakhir dari karate adalah untuk mengembangkan sikap yang lebih baik daripada melawan musuh secara fisik.

Gichin Funakoshi adalah Bapak Karate Dunia yang dilahirkan di Shuri, Okinawa, pada tahun 1868. Gichin Funakoshi belajar karate pada Azato dan Itosu. Pada tahun 1916 Gichin Funakoshi di undang ke Jepang untuk mengadakan demonstrasi di Butokukai. Selanjutnya pada tahun 1921, Putra Mahkota yang kelak akan menjadi kaisar Jepang datang ke Okinawa dan meminta Gichin Funakoshi untuk demonstrasi karate. Setelah demonstrasi yang kedua di Jepang, Gichin Funakoshi seterusnya tinggal di Jepang dan selama tinggal di Jepang Gichin Funakoshi banyak menulis buku-buku yang terkenal seperti “Ryukyu Kempo : Karate” dan “Karate Kyoan”. Gichin Funakoshi menulis nama *Shotokan* yang terinspirasi dari kegemarannya mendaki gunung Torao. Gichin Funakoshi tidak pernah memberi nama aliran pada karatenya, murid-muridny mengambil nama *Shotokan* untuk *dojo* yang didirikannya di Tokyo sebagai penghormatan pada sang guru. *Shotokan* adalah karate yang

mempunyai ciri khas beragam teknik pukulan, tendangan dan lompatan, gerakan yang ringan dan cepat (Tuttle, 1970: 28).

Karate tidak hanya populer di Jepang saja tetapi karate juga masuk ke Indonesia dan menjadi populer. Masuknya karate ke Indonesia dipelopori oleh mahasiswa Indonesia yang sudah menyelesaikan studinya di Jepang. Baud Adikusumo, Muchtar dan Karyanto mendirikan *dojo* yang memperkenalkan aliran *Shotokan*. *Dojo* ini didirikan di Jakarta, tahun 1963. Setelah itu mereka membentuk suatu wadah yang saat itu disebut PORKI (Persatuan Olahraga Karate Indonesia). Kemudian datang pula mahasiswa Indonesia yang juga telah belajar di Jepang seperti Setyo Haryono, Anton di Lesiangi, Chairul Taman dan Sabeth Muchsin, Marcus Basuki yang juga mengembangkan karate di Indonesia. Perkembangan karate Indonesia juga mencatat kedatangan ahli-ahli karate Jepang yang datang ke tanah air, antara lain Masatoshi Nakayama Shotokan, Oishi Shotokan, Nakamura Shotokan, Kawawada Shotokan, Matsusaki Kushinryu, Masutatsu Oyama Kyokushinryu, Ishilshi Gojuryu dan Hayashi Shitoryu. Melihat dan antusiasme menyebabkan karate tumbuh pesat di Indonesia yang dapat dilihat dari banyaknya organisasi karate. Namun demikian karena ketidakcocokan para tokoh, akhirnya PORKI mengalami perpecahan. Pada akhirnya, dilandasi dengan itikad baik untuk bersatu dan keinginan bersama untuk mengembangkan karate, para tokoh karate sepakat untuk membentuk wadah baru yang bernama FORKI (Federasi Olahraga Karate Do Indonesia) tahun 1972 (Tuttle, 1970: 35).

Karate semakin dikenal diseluruh Indonesia. Oleh karena itu, mereka mengembangkan karate dengan mendirikan perguruan. Dengan semakin besarnya pengaruh karate di Indonesia akhirnya diubahlah nama PORKI (Federasi Olahraga Karate Do Indonesia) menjadi FORKI (Federasi Olahraga Karate Indonesia) yang merupakan induk organisasi semua perguruan karate di Indonesia. FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) yang sekarang menjadi perwakilan *WKF (World Karate Federation)* untuk Indonesia. Dibawah bimbingan FORKI, para Karateka Indonesia dapat berlaga di forum Internasional terutama yang disponsori oleh *WKF*.

Di setiap perguruan karate masing-masing alirannya berbeda-beda. Aliran karate tidak hanya *Shotokan* tetapi juga ada yang lain. Beberapa aliran karate selain *Shotokan* adalah *Goju-Ryu*, *Wado-Ryu*, *Shito-Ryu*, *Kyokushin*, *Shorin-Ryu* dan *Uechi-Ryu*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apa saja aliran-aliran karate dan perbedaannya, melalui penelitian yang berjudul “Aliran Karate Jepang di Indonesia”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Sejarah seni bela diri.
- b. Asal usul nama karate.
- c. Masuknya karate di Jepang pada tahun 1429.
- d. Masuknya karate di Indonesia pada tahun 1963.
- e. Terpecahnya karate menjadi beberapa aliran.
- f. Karakteristik dari beberapa aliran karate di Indonesia.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai aliran karate Jepang di Indonesia yang kemudian akan diteliti untuk mencari apa saja aliran karate Jepang yang banyak digunakan di Indonesia.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Dari pembatasan masalah yang telah dikemukakan peneliti, maka peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah sejarah karate di Jepang?
- b. Bagaimana proses masuk dan berkembangnya karate di Indonesia?
- c. Apa saja aliran karate Jepang di Indonesia?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Sejarah karate di Jepang.
- b. Proses masuk dan berkembangnya karate di Indonesia.

- c. Aliran karate Jepang di Indonesia.

## 1.6 Landasan Teori

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan budaya, di antaranya adalah sebagai berikut :

### 1.6.1 Seni Bela Diri

Seni bela diri merupakan satu kesenian yang muncul sebagai cara seseorang bertahan atau menjaga diri. Seni bela diri sudah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Dalam buku yang ditulis oleh Lia Octavia yang berjudul “Bela Diri For Muslimah” juga berpendapat bahwa bela diri adalah satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang untuk mempertahankan diri. Tujuannya supaya mampu menjaga diri dari orang yang mencoba tindak kriminal atau mencoba berbuat jahat pada mereka, seni bela diri sendiri sudah ada di berbagai negara dengan memiliki pola dan gerakan yang berbeda serta namanya pun berbeda (Iman, Januari 4, 2014).

Seni bela diri adalah suatu kesenian mempertahankan diri dari tindakan kejahatan seseorang. Seseorang harus mempunyai seni bela diri, setidaknya belajar tentang ilmu bela diri agar mampu menjaga dirinya sendiri dan bisa menolong seseorang saat seseorang membutuhkan bantuan. Tindak kriminal dan kejahatan yang terjadi di masyarakat pada akhirnya mengharuskan seseorang harus mampu bertahan diri agar dapat menjaga diri dari orang yang mencoba tindak kriminal atau kejahatan.

### 1.6.2 Karate

Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Karate sendiri memiliki arti tangan kosong. Menurut *Zen-Nippon Karatedo Renmei/Japan Karatedo Federation (JKF)* dan *World Karatedo Federation (WKF)*, ada beberapa aliran karate yang utama yaitu *Shotokan, Goju-Ryu, Shito-Ryu dan Wado-Ryu*.

Selain aliran tersebut terdapat aliran lain yang memiliki karakteristik tersendiri, seperti *Kyokushin, Shorin-Ryu dan Uechi Ryu*. Masing-masing aliran memiliki karakteristik masing-masing. Beberapa aliran tersebut memiliki penekanan berbeda-beda dalam teknik karate, ada yang

menekankan *Kata*, penggunaan senjata lain selain tangan kosong, dan *full body contact system*.

Dalam mempelajari karate, terdapat beberapa tingkatan yang menandakan seberapa tinggi kemampuan bela diri karate. Dimulai dari sabuk putih di mana semua orang yang ingin belajar karate akan mendapat sabuk ini tanpa melalui tahap ujian. Tingkatan selanjutnya secara bertahap adalah kuning, hijau, biru, coklat dan yang terakhir hitam (Ajicahyadi, November 23, 2014).

Karate memiliki empat aliran yang banyak digunakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Aliran-aliran tersebut adalah *Shotokan*, *Goju Ryu*, *Shito Ryu* dan *Wado Ryu*. Nama *Shotokan* digunakan dari nama pena Gichin Funakoshi. Gichin Funakoshi adalah pendiri dari aliran *Shotokan*. Kedua *Goju Ryu*, yang memiliki arti keras lembut. Oleh karena itu, aliran ini menggunakan konsep “Dalam pertarungan sesungguhnya, diharuskan bisa menerima dan membalas pukulan”. Ketiga *Shito Ryu* yang dikenal memiliki banyak *kata*. Karatekanya pun sangat ahli dalam hal *kata*. Keempat *Wado Ryu*, aliran ini sangat unik karena memiliki teknik kunci, lemparan dan bantingan.

### **1.7 Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan mengumpulkan data-data seperti buku, majalah, dokumen-dokumen, catatan ilmiah, kisah-kisah sejarah, melakukan pengamatan terhadap anggota karateka di Cilengusi, Bogor. Lalu data tersebut dibaca, dipahami, diinterpretasikan kemudian dilakukan analisis terhadap objek yang diteliti sampai menghasilkan sebuah tulisan penelitian.

### **1.8 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian ini, diharapkan membawa manfaat bagi pihak-pihak tertentu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang adanya perkembangan karate setelah masuk ke Indonesia.

- b. Bagi pembaca dan mahasiswa Sastra Jepang penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dari penelitian tentang karate.

### **1.9 Sistematika Penulisan**

Di bawah ini peneliti menguraikan sistematika penulisan berdasarkan urutan sebagai berikut :

Bab I, Merupakan bab pendahuluan berisikan latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Merupakan bab yang berisi sejarah karate serta proses masuknya karate ke Indonesia hingga saat ini.

Bab III, Merupakan bab yang berisi tentang berbagai macam aliran karate yang ada di Indonesia dan mencari perbedaannya.

Bab IV, Merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan analisis perbedaan aliran karate yang ada di Indonesia.

